

TANGGAPAN TERHADAP RUWATAN CARA KATOLIK

H. Pidyarto

STFT Widya Sasana, Malang

Abstract:

There is a widespread belief among Indonesian people (especially among the Javenese) that certain people (e.g. only child; a son who has only one brother but no sister) find themselves in a given situation, called *sukerto*, namely a situation which automatically brings to those people misery, misfortune or at least unpleasant situations. They are destined to be victims of an evil power, the so-called Bathara Kala. In order for them to be freed from this *sukerto* they should undergo a religious ritual called *ruwatan* (from the Javenese word *ruwat*, meaning to free, to release). This ritual consists of, among other things, a performance of Wayang Kulit (shadow puppet) with a special story. Some Roman Catholics (priests as well as lay people) perform *ruwatan*. They do this for the sake of inculturation of the Gospel, i.e. the process of integrating Gospel's values into local cultures. They link the idea of *ruwatan* with some biblical verses; they also compare it with the notion of sin and of indulgence. This short article aims at showing that it is difficult, if not impossible, to adopt *ruwatan* and adapt it into Christianity.

Keywords: inkulturasi, ruwatan, *sukerto*, *given situation*, iman Kristen, indulgensi.

Dalam satu satu situs internet, yaitu *D:\Internet dan e-mail\Berita05 Ruwatan Kristen_files\Berita05 Ruwatan Kristen.htm*, kami menemukan berita menarik yang kami kutip seluruhnya di sini:

Ruwatan Kristen

Jogja, Bahana

Untuk inkulturasi dan memelihara budaya Jawa, Gereja Katholik Paroki Pringwulung beberapa waktu lalu menggelar ruwatan massal. Ruwatan adalah suatu upacara dalam adat Jawa untuk memohon keselamatan bagi anak-anak yang tergolong sebagai anak *sukerto*. Upacara ini konon dilakukan untuk mencegah Batara Kala memangsa anak-anak *sukerto* dalam pewayangan Jawa. Bila dikaitkan dengan iman Kristen, Batara Kala menggambarkan jeratan dosa yang bisa berakibat malapetaka.

Pelayanan ruwatan secara kristiani oleh Paroki Pringwulung dikaitkan dengan iman kekristenan, yaitu mendapatkan keselamatan dari Tuhan. "Ruwatan adalah permohonan kepada Tuhan agar membimbing anak-anak kita menjalani hari-harinya di tengah dunia yang penuh godaan ini," ungkap Romo Benny, Pr dari Paroki Pringwulung dalam sambutannya. "Kristus telah bangkit dan membawa keselamatan pada kita, maka keselamatan itu perlu kita kabarkan kepada semua orang, tidak terbatas suku dan aliran kepercayaan," tandasnya.

Renungan misa diambil dari Yohanes 3:1-21, dan pada akhir acara, seperti layaknya acara ruwatan, peserta ruwat melakukan sungkeman atau penghormatan kepada orangtua masing-masing. Setelah itu dilakukan pemotongan ujung rambut oleh Romo Koentoro.

(Listya)

Untuk menanggapi praktik ruwatan cara Katolik, STFT Widya Sasana Malang mengadakan Seminar Nasional pada 11 dan 12 Mei 2006 dengan tema "Ruwatan dan Iman Kristiani." Jelas dari judul tersebut bahwa Sekolah Tinggi tersebut ingin mengkritisi kepercayaan sekelompok masyarakat itu dalam terang iman kristiani. Mengingat bahwa Jurnal Ilmiah *Studia Philosophica et Theologica* ini sudah memuat makalah-makalah lain yang membahas seluk-beluk ruwatan itu sendiri, maka kami tidak akan mengulanginya. Kami hanya ingin memberikan sumbangan pikiran kami berupa penilaian pribadi atas makalah Rm. Yustinus Slamet Riyadi yang berjudul "Melihat Kembali Pelaksanaan Ruwatan Secara Katolik." Makalah ini dibagikan pada Seminar "Ruwatan: Kristianikah?" yang diselenggarakan oleh Institut Karmel Indonesia pada 19 April 2005 di Aula SMUK S. Albertus, Malang.

1. Inkulturasi iman kristen

Menurut pendapat Rm. Yustinus, seperti juga berita dari internet di atas, ruwatan cara katolik adalah suatu bentuk inkulturasi iman. Bagaimana pernyataan ini bisa dinilai? Untuk itu perlu kita lebih dahulu memahami makna inkulturasi. Salah satu definisi sederhana dari inkulturasi adalah:

"Dalam arti luas dan *generis*, inkulturasi adalah sejenis penyesuaian dan adaptasi kepada masyarakat, kelompok umat, kebiasaan, bahasa dan perilaku yang biasa terdapat dalam suatu tempat".¹

Dengan inkulturasi, orang kristen-Jawa bisa menghayati imannya dengan budaya Jawa, orang kristen-Flores dengan budaya Flores, dsb. Hal itu memang mungkin sebab isi iman yang disampaikan Allah sebenarnya bersifat universal, artinya mengatasi segala budaya. Oleh karena itu isi iman

1 Definisi Mgr. Anicetus Sinaga OFMCap yang dikutip oleh Dr. A.M. Sutrisnaatmaka dalam makalahnya, "Sejarah Misi di Indonesia Ditinjau Dari Sudut Inkulturasi," yang disampaikan pada Hari Studi XVIII STFT Widya Sasana Malang 1995, 5.

yang universal bisa dihayati orang dari segala budaya. Agama kristen yang di Indonesia banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Barat, karena para misionaris yang membawa iman kristen ke Indonesia memang orang barat. Akibatnya, agama kristen sering kali terasa asing bagi orang Indonesia. Orang kurang bisa menghayati imannya. Hal ini bukan kesalahan para misionaris. Tugas kita semualah untuk mengadakan inkulturasi. Contoh inkulturasi yang selama ini sudah dicoba menyangkut: pakaian dan peralatan misa yang sesuai dengan budaya setempat (misalnya di Jawa Tengah dan di Bali), lukisan Yesus ala Jawa, cara duduk di gereja ala Jawa (=bersila), cara menghormati Tuhan ala Jawa (membungkuk), dsb. Namun patut dicatat bahwa inkulturasi itu lebih daripada sekedar penggunaan hal-hal lahiriah dari kebudayaan setempat, melainkan menyangkut seluruh kehidupan agama kita (termasuk cara berpikir, sikap, seni, dan sebagainya).

Injil tidak hanya menerima hal-hal baik yang ada dalam kebudayaan setempat, tetapi, bila perlu, harus juga memurnikan unsur kebudayaan yang bertentangan dengannya, seperti yang diajarkan oleh Konsili Vatikan II,

Oleh karena itu apa pun yang baik, yang terdapat tertaburkan dalam hati dan budi orang-orang, atau dalam adat kebiasaan serta kebudayaan-kebudayaan yang khas para bangsa, bukan hanya tidak hilang, melainkan *disembuhkan*, diangkat dan *disempurnakan* demi kemuliaan Allah ... (*Ad Gentes* no. 9; bdk. LG 17; GS 44; NA no. 2).

Dalam kaitan dengan inkulturasi di bidang ibadat, patut kita kutip pernyataan Konsili Vatikan II dalam *Konstitusi tentang Liturgi* no. 37 ini,

Dalam hal-hal yang tidak menyangkut iman atau kesejahteraan segenap jemaat, Gereja dalam Liturgi pun tidak ingin mengharuskan suatu keseragaman yang kaku. Sebaliknya Gereja memelihara dan memajukan kekayaan yang menghiasi jiwa pelbagai suku dan bangsa. Apa saja dalam adat kebiasaan para bangsa, yang tidak secara mutlak terikat pada takhyul atau ajaran sesat, oleh Gereja dipertimbangkan dengan murah hati, dan bila mungkin dipeliharanya dalam keadaan baik dan utuh.

Jadi, hal-hal baik yang dapat disesuaikan dengan Injil perlu diterima, dimurnikan dan diintegrasikan dalam penghayatan Injil sehingga penghayatan Injil itu sendiri diperkaya olehnya. Dengan kata lain, ada proses saling memperkaya antara keduanya. Leonardo Boff² mengatakan, perlu ada osmose timbal balik antara Injil dan kebudayaan: kebudayaan berubah ketika bertemu Injil dan sebaliknya Injil diinkulturasi dalam matriks atau kerangka kebudayaan. Dalam hal ini perlu dibedakan antara isi Injil yang harus tetap dipertahankan dan sarana-sarana pengungkapan kebenaran Injil dalam kebudayaan-kebudayaan. Kebenaran Injil harus

2 *Nuova Evangelizzazione prospettiva degli oppressi* (trans. Bruno Pistocchi; Assisi: Citadella Editrice, 1990) 57.

berani menolak, mengkritik dan memurnikan unsur-unsur budaya yang tidak dapat disesuaikan dengan Injil.³

Dari uraian singkat di atas, dapat kita lihat bahwa inkulturasi itu bukanlah sesuatu yang gampang, bahkan sering kali amat sulit. Dalam hal ini orang bisa berhasil, bisa juga gagal.⁴ Maka dari itu dalam usaha inkulturasi, seluruh Gereja harus mengadakan refleksi teologis di bawah bimbingan Magisterium. Di satu sisi, orang harus bisa menilai budaya setempat dengan cermat, dan di sisi lain orang harus memahami iman kristen dengan tepat. Jangan sampai iman kristen luntur atau disesuaikan begitu saja dengan kebudayaan setempat yang tidak sesuai dengan iman kristen. Kalau ini yang terjadi, maka yang kita lakukan bukanlah inkulturasi tetapi sinkretisme, yakni “gado-gado” kepercayaan.

Menurut pendapat kami, iman kristen mengandung dua hal pokok ini: isi dan cara pengungkapannya. Isi iman harus sama untuk semua bangsa, tetapi cara penghayatannya bisa berbeda dari suku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lain. Nah, dalam usaha inkulturasi bisa terjadi hal yang berikut ini:

1. *Isi maupun cara penghayatannya dapat diterima.*

Contohnya:

- * Sebelum melakukan pekerjaan besar (dan berbahaya) orang Jawa mengadakan *selamatan*. Inti *selamatan* ialah berdoa minta perlindungan Tuhan. Caranya makan bersama dari nasi tumpeng setelah dipanjatkan doa-doa tertentu. Menurut hemat kami, kita masih bisa menerima praktik slametan yang sudah “dibaptis.”
- * Orang Tionghwa percaya bahwa kita yang masih hidup di dunia perlu mendoakan arwah mereka yang sudah meninggal. Isi kepercayaan ini sesuai dengan iman katolik yang memang percaya bahwa kita perlu mendoakan arwah. Caranya, merayakan misa kudus untuk para arwah.

2. *Isi dapat diterima, tetapi cara pengungkapannya tidak dapat diterima.*

Contohnya: Orang Tionghwa Katolik yang mendoakan arwah tidak hanya dengan doa-doa dan misa arwah tetapi juga dengan memakai cara-cara yang, maaf, menurut keyakinan kami pribadi tidak sesuai dengan iman kristen, seperti: memberi bekal uang kepada arwah dengan cara membakar uang dari kertas, memberi arwah bekal makanan dengan cara menghidangkan makanan. Menurut paham kita,

3 Sutrisnaatmaka, *Art.cit.*, 5.

4 Bdk. A. Heuken, *Ensiklopedia Gereja Katolik II H-Konp* (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1992) 103-105.

para arwah tidak lagi membutuhkan uang, makanan dan lain sebagainya yang bersifat jasmani-duniawi.

3. Baik isi maupun cara pengungkapannya tidak dapat diterima

Contoh: paham tradisional Tionghwa bahwa orang yang mempunyai shio tertentu tidak cocok dengan shio tertentu, maka kalau keduanya menikah akan bertengkar terus; untuk menghindari hal itu harus diadakan *ciswak*. Menurut hemat saya, praktik ini (baik isinya maupun caranya) tidak sesuai dengan iman katolik. Kalau isinya tidak sesuai, tentunya cara pengungkapannya juga tidak sesuai.

Notabene: bukan maksud kami untuk menilai atau tidak mau menghargai kepercayaan orang lain, tetapi kami secara pribadi menilai praktik orang lain dalam kaitannya dengan iman kristen.

2. Ruwatan dan iman katolik

Mengingat pentingnya inkulturasi bagi penghayatan iman kristen, maka usaha inkulturasi yang dilakukan oleh beberapa imam katolik selama ini patut kita hargai. Tugas kita adalah menilai apakah ruwatan cara katolik yang mereka usahakan itu bisa diterima atau tidak. Untuk itu saya akan mencoba menilai ruwatan cara katolik sejauh menyangkut isi dan sejauh menyangkut cara yang dipakai.

2.1. Sejauh menyangkut isi:

Dari berbagai artikel yang saya baca tentang ruwatan dan juga dari tulisan Rm. Yustinus sendiri, menjadi jelas bahwa inti ruwatan adalah mohon kepada Tuhan agar orang-orang tertentu dibebaskan dari petaka. Menurut hemat kami, paham ruwatan mengungkapkan keyakinan orang bahwa ada kategori manusia tertentu yang *secara otomatis* berada dalam situasi yang mendatangkan malapetaka karena mereka itu ditentukan untuk dimakan oleh batara Kala. Yang menjadi persoalan kami ialah: bisakah kita menerima paham bahwa ada keadaan tertentu (Inggris: *a given situation*) yang mau tidak mau menimpa orang-orang tertentu, misalnya lahir sebagai anak tunggal, anak yang hidup sebatang kara karena saudaranya meninggal, dua bersaudara laki-laki dan perempuan, dan sebagainya.⁵ Mereka dari kategori itu secara otomatis mendapat celaka (yakni menjadi makanan Batara Kala). Persoalannya: menurut iman kristen, seorang yang kebetulan dilahirkan sebagai anak tunggal otomatis berada dalam keadaan yang tidak menguntungkan. Tidak ada dasar Alkitabiah untuk paham ini.

5 Lihat daftar orang yang perlu diruwat pada makalah Rm. Yustinus, 18-19.

Ada banyak ayat-ayat Alkitab yang dikemukakan oleh Rm. Yustinus sebagai pendasaran ruwatan katolik, misalnya:

- Ams 2:12, “Supaya engkau terlepas dari jalan yang jahat, dari orang yang mengucapkan tipu muslihat”
- Mzm 33:19, “... untuk melepaskan jiwa mereka dari pada maut ...”
- Mat 6:13, “lepaskanlah kami dari pada yang jahat.”
- Luk 13:16, “Bukankah perempuan ini, yang sudah delapan belas tahun diikat oleh Iblis, harus dilepaskan dari ikatannya itu, karena ia adalah keturunan Abraham?”

Namun, semua ayat yang dikutip bersifat terlalu umum, yaitu berbicara tentang pelepasan: pelepasan dari jalan yang jahat dan tipu muslihat (Ams 2:2), dari maut (Mzm 33:19), dari yang jahat (Mat 6:13), dan sebagainya. Nah, perlu dibuktikan bahwa paham Alkitab tentang jalan yang jahat, tipu muslihat, maut dan yang jahat dalam kutipan-kutipan di atas sama hakikatnya dengan *sukerta* dalam paham ruwatan tadi. Menurut hemat saya, tidak ada persamaannya di antara keduanya. Kemiripannya cuma terletak pada kata ide “pembebasan” atau “pelepasan” yang terkandung dalam praktik ruwatan. Akan tetapi, dari hal apa orang mau dibebaskan, lain sekali sifatnya. Dalam paham Alkitab, jalan yang jahat, tipu muslihat, maut, kelaparan, dan sebagainya itu bukan sesuatu yang menimpa kategori manusia tertentu saja: semua orang bisa terkena olehnya. Seandainya ruwatan memang cocok dengan iman kristen, maka ayat Alkitab yang kita nantikan sebagai pendasarannya adalah ayat-ayat yang dengan jelas menunjukkan bahwa seorang anak tunggal, seorang anak laki-laki yang memiliki satu saudara perempuan, dan lain-lain yang disebut daftar orang yang perlu diruwat secara otomatis berada dalam keadaan celaka. Justru paham semacam ini yang tidak kami temukan dalam Alkitab.

Lebih lanjut, Rm. Yustinus mengutip pendapat Rm. Suwaji CM⁶ sebagai berpendapat bahwa

apa yang ditradisikan dalam ruwatan, memiliki keterkaitan erat dengan ajaran Gereja. Ruwatan itu memiliki nilai, makna, teologi dan falsafah yang sangat tinggi. Dalam ruwatan orang ingin menyampaikan pesan bahwa semua orang itu dalam keadaan sukerto atau berdosa. Hal itu tentunya tidak jauh dari ajaran gereja, bahwa karena berdosa itu maka semua orang perlu dibersihkan atau ditebus.

Persoalan yang kami lihat dalam pernyataan di atas ialah: dengan ajaran Gereja yang mana ruwatan itu terkait erat? Dalam pernyataan di atas *sukerto* menjadi sinonim dari *dosa*. Menurut hemat kami, paham sukerto tidak sama dengan paham Gereja tentang dosa. Sukerto itu sesuatu yang impersonal, suatu keadan yang begitu saja diterima orang, tanpa ada tanggung jawab

6 Suatu pendapat yang jelas diikuti Rm. Yustinus pada 14.

pribadi. Sebaliknya, paham dosa itu amat personal, suatu perbuatan yang berdasarkan tanggung jawab pribadi. Di samping itu, mengatakan bahwa *semua orang* ada dalam keadaan sukerto atau dosa, kiranya tidak sesuai dengan paham ruwatan itu sendiri yang menyatakan bahwa yang terkena sukerto hanyalah kategori-kategori tertentu saja (justru karena itu ada daftar orang yang perlu diruwat).

Rm. Yustinus juga mengutip pendapat Rm. Sandiwan Brata Pr. yang mengatakan bahwa ada bayi yang lahir tidak suci, dan karena itu membawa petaka sehingga dia perlu diruwat.⁷ Pertanyaan kami: bagaimana mungkin ada bayi-bayi tertentu yang lahir tidak suci? Kenapa bisa demikian? Dan yang lahir suci pun, kenapa? Mengapa ada perbedaan semacam itu? Tidak ada dasar untuk paham ini dalam Alkitab. Memang ada paham-paham tertentu dalam Alkitab yang sepintas lalu mirip sejenis dengan paham ruwatan, sejauh menyangkut sesuatu yang secara otomatis akan menimpa manusia:

- 1) Rm. Yustinus menulis, "...orang-orang jaman dahulu, termasuk dalam masa Perjanjian Lama dan Agama Yahudi, punya kepercayaan bahwa orang yang sakit mengerikan dan dalam keadaan cacat atau aneh, adalah akibat dari dosa leluhur mereka atau dosa keturunan."⁸ Rupanya yang dimaksud adalah Kel 20:5, di mana ada paham bahwa anak cucu ikut menanggung hukuman atas dosa nenek moyangnya, "Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku." Ini pun semacam *given situation*. Namun, kategori anak yang ikut menanggung hukuman atas dosa nenek moyang tidak dibatasi pada kelompok-kelompok tertentu seperti yang ada dalam paham ruwatan. Selain itu, paham semacam ini, dalam perkembangan perwahyuan, sudah dikoreksi oleh para nabi. Nabi Yeremia berkata, "Pada waktu itu orang tidak akan berkata lagi: Ayah-ayah makan buah mentah, dan gigi anak-anaknya menjadi ngilu, melainkan: Setiap orang akan mati karena kesalahannya sendiri; setiap manusia yang makan buah mentah, giginya sendiri menjadi ngilu" (Yer 31:29-30; hal yang sama terdapat pada Yeh 18:2-3 juga).
- 2) Dalam Surat Paulus kepada Jemaat Roma, memang ada gagasan bahwa setiap keturunan Adam, ikut merasakan akibat dosa Adam, bahkan ikut berdosa bersama Adam. Itulah yang disebut dosa asal atau dosa warisan. Dalam Rm 5:12-14 Paulus berkata,

7 *Ibid.* 9.

8 *Ibid.* 8-9.

Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut telah menjangkit kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa. Sebab sebelum hukum Taurat ada, telah ada dosa di dunia. Tetapi dosa itu tidak diperhitungkan kalau tidak ada hukum Taurat. Sungguhpun demikian maut telah berkuasa dari zaman Adam sampai kepada zaman Musa juga atas mereka, yang tidak berbuat dosa dengan cara yang sama seperti yang dibuat oleh Adam, yang adalah gambaran Dia yang akan datang.

Akan tetapi, dalam paham Paulus ini, yang terkena oleh dosa Adam adalah semua manusia, tanpa kecuali, tanpa ada kategori tertentu. Lagi pula Paulus masih menambahkan paham dosa asal yang sulit itu dengan ayat yang sulit pula, "Sungguhpun demikian maut telah berkuasa dari zaman Adam sampai kepada zaman Musa juga atas mereka, yang tidak berbuat dosa dengan cara yang sama seperti yang telah dibuat oleh Adam, yang adalah gambaran Dia yang akan datang."⁹

Selanjutnya, ada juga usaha untuk mengaitkan ruwatan cara katolik dengan praktik indulgensi, yakni penghapusan hukuman sementara atas dosa yang sudah diampuni.¹⁰ Untuk memahami makna indulgensi, kita harus mengetahui paham katolik tentang dosa. Dosa manusia dapat kita bandingkan dengan kesalahan yang dilakukan oleh seorang anak. Kalau anak itu menyesal atas kesalahannya, lalu minta maaf kepada orang-tuanya, tentunya orang-tua yang baik akan memaafkan kesalahannya. Namun demikian, demi pendidikannya, demi perbaikan sifatnya, anak yang sudah dimaafkan itu tetap harus menjalani hukuman. Hukuman itu bukan balas dendam atau tanda kebencian orang-tuanya, melainkan suatu terapi. Begitu juga dengan proses pengampunan dosa. Pertama-tama kita menyesali kesalahan kita, lalu minta ampun kepada Tuhan, lalu imam sebagai wakil Tuhan dan Gereja memberikan absolusi, yakni pengampunan atas kesalahan kita. Lalu, demi menyucikan dan mendidik jiwa, imam atas nama Tuhan memberikan denda/hukuman suci yang disebut *penitensi*. Nah, yang dimaksud dengan *indulgensi* adalah penghapusan hukuman (sementara) atas dosa-dosa yang sudah diampuni tadi. Penghapusan hukuman itu bisa sebagian (=indulgensi parsial), bisa juga seluruhnya (=indulgensi genap). Namun indulgensi terjadi sesudah orang yang menyelesaikan persyaratan yang ditentukan secara resmi oleh otoritas Gereja: misalnya mengucapkan

9 C.K. Barrett, *The Epistle to the Romans* (Black's New Testament Commentaries; London: Adam & Charles Black, 1984) 111: "That is, all men sin (cf. iii. 23), and all men die because they sin; but Paul does not add here that they sin, or that they die, because they are physically descended from Adam. Nowhere, even in v. 19, does Paul teach the direct seminal identity between Adam and his descendants which seems to be implied in the nearly contemporary 4 Ezra ..."

10 Bdk. *Katekismus Gereja Katolik* no. 1471-1473; John A. Hardon, *The Question and Answer Catholic Catechism* (Doubleday & Co., Garden City, NY: 1981), 278-280.

doa tertentu, menerima sakramen tobat, melakukan amal kasih dan lain sebagainya. Gereja yang menjamin bahwa hukuman itu benar-benar dihapuskan (sebagian atau seluruhnya) berkat jasa Yesus Kristus dan para kudus. Gereja sendiri yang meminta kepada Tuhan agar penghapusan itu sungguh terjadi.

Menurut pendapat saya, ruwatan (cara katolik) *tidak bisa dihubungkan dengan praktik pemberian indulgensi* karena dua alasan ini:

- 1) ruwatan tidak berhubungan dengan dosa yang sudah diampuni dosanya oleh Tuhan dan yang hukumannya saja yang dikurangi. Ruwatan menyangkut hal lain sama sekali.
- 2) penghapusan hukuman atas dosa adalah wewenang otoritas Gereja dan mengandaikan persyaratan tertentu. Seandainya ruwatan cara katolik adalah semacam indulgensi, maka hal itu adalah sepenuhnya wewenang hirarki Gereja.

Lebih lanjut, dalam buku lain yang ditulis oleh Rm. Yustinus, *Cuplikan* (pada Adegan Limbukan - Ruwatan, hlm. 29) ruwatan dikaitkan juga dengan pembebasan kehidupan seluruh keluarga (pohon keluarga). Paham pohon keluarga menganut paham bahwa kesalahan nenek moyang akan mempunyai pengaruh atas keturunannya (entah keturunan yang keberapa). Nah, untuk menghilangkan pengaruh buruk itu perlu pohon keluarga itu "dipotong," artinya kaitan seseorang dengan nenek moyang itu "diputus" lewat misa kudus yang disebut Misa pemutusan pohon keluarga. Patut dicatat, para uskup Regio Jawa tidak merestui praktik ini, karena dinilai tidak sesuai dengan iman kristen.

2.2. Sejauh menyangkut cara

Sejauh pengetahuan kami, ruwatan Jawa dilakukan dengan mengadakan serangkaian ritus, antara lain pementasan wayang kulit dengan lakon tertentu, pemotongan ujung rambut, dsb. Seandainya, sekali lagi seandainya, paham sukerto masih sesuai dengan ajaran kristen, persoalan kedua yang muncul ialah cara menghindari atau menghapus sukerto. Dapatkah ruwatan menjadi sarana sah untuk menghindarkan orang dari yang jahat? Apakah ruwatan itu cara mengungkapkan keselamatan yang ditawarkan Yesus Kristus dengan sarana kebudayaan atautkah ruwatan itu sebenarnya sarana lain yang timbul dari paham kepercayaan lain? Inilah persoalannya. Berhubung kami berpendapat bahwa paham ruwatan tidak sesuai dengan iman kristen, maka soal caranya pun menjadi persoalan bagi kami. Banyak umat menyatakan, Kristus dan sakramen-sakramen yang diwariskan-Nya kepada Gereja sudah mencukupi sebagai sarana mencapai keselamatan. Maka dari itu, sarana lain yang asing bagi Injil, tidak perlu.

3. Penutup

Mengingat hal-hal yang kami uraikan secara singkat di atas, menjadi jelas bahwa kami pribadi tidak setuju dengan ruwatan cara katolik. *Kami tidak mau mempersoalkan kepercayaan orang lain. Yang kami persoalkan adalah apakah kepercayaan orang lain bisa diinkulturasi ke dalam iman kristen atau tidak..* Apa yang kami sampaikan adalah pendapat pribadi. Pendapat kami bisa saja keliru. Jika memang demikian, kami berharap seminar nasional yang diadakan STFT Widya Sasana Malang ini dapat meluruskan pendapat kami. Paling tidak, seminar ini bisa menjadi salah satu bentuk pembinaan iman umat: umat harus ikut berteologi, ikut memikirkan inkulturasi, sebab umat yang langsung terlibat dalam kehidupan masyarakat.

- *) **Henricus Pidyarto**
Alumnus Istituto Biblico dan Universitas Angelicum, Roma; mengajar Kitab Suci Perjanjian Baru di STFT Widya Sasana, Malang.

BIBLIOGRAFI

- Barrett, C.K., *The Epistle to the Romans (Black's New Testament Commentaries)*, London: Adam & Charles Black, 1984.
- Heuken, A., *Ensiklopedia Gereja Katolik II*, Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1992.
- Hardon, John A., *The Question and Answer Catholic Catechism*, Garden City, New York: Doubleday & Co., 1981.
- Katekismus Gereja Katolik*
- Nuova Evangelizzazione prospettiva degli oppressi* (trans. Bruno Pistocchi), Assisi: Citadella Editrice, 1990
- Sutrisnaatmaka, A.M., *Sejarah Misi di Indonesia Ditinjau Dari Sudut Inkulturasi*, makalah yang disampaikan pada Hari Studi XVIII STFT Widya Sasana Malang 1995.
- Yustinus Slamet Riyadi, O.Carm, *Melihat Kembali Pelaksanaan Ruwatan Secara Katolik*, Makalah yang disampaikan pada Seminar "Ruwatan: Kristianikah?" yang diselenggarakan oleh Institut Karmel Indonesia pada 19 April 2005 di Aula SMUK S. Albertus, Malang.